

سورة الشمس

ASY - SYAMS

(Matahari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-91 : 15 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءَ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضَ وَمَا
طَنَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (QS. 91:1) dan bulan apabila mengiringinya, (QS. 91:2) dan siang apabila menampakkannya, (QS. 91:3) dan malam apabila menutupinya, (QS. 91:4) dan langit serta pembinaannya, (QS. 91:5) dan bumi serta penghamparannya, (QS. 91:6) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (QS. 91:7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, (QS. 91:8) sesungguhnya

beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS. 91:9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. 91:10)

Mujahid mengatakan: ﴿وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا﴾ “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,” yakni sinarnya. Sedangkan Qatadah mengatakan: ﴿وَضُحَاهَا﴾ “Pada pagi hari,” yakni siang secara keseluruhan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: “Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari.” ﴿وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَاَهَا﴾ “Dan bulan apabila mengiringinya,” Mujahid mengatakan: “Yakni mengikutinya.” Sedangkan Qatadah mengatakan: “Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul. Ibnu Zaid mengatakan: “Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama setiap bulan. Kemudian matahari mengikutinya, di mana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan.”

Dan firman-Nya: ﴿وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ﴾ “Dan siang apabila menampakkannya.” Mujahid mengatakan: “Bersinar.” Sedangkan Qatadah mengatakan: “Dan siang apabila menampakkannya,” jika diliputi oleh siang.” Ibnu Jarir mengatakan: “Sebagian penduduk Arab menafsirkan hal tersebut dengan pengertian: ‘Jika siang menyelimuti gelap,’ karena *dalalah* pembicaraan mengarah ke sana. Dapat saya katakan, jika orang yang mengatakan itu menafsirkan: ﴿وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ﴾ “Dan siang apabila menampakkannya,” dengan pengertian bentangan, maka akan lebih baik dan akan benar pula penafsirannya terhadap firman Allah Ta’ala: ﴿وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَىٰ﴾ “Dan malam apabila menutupinya,” niscaya akan lebih baik dan kuat. *Wallaahu a’lam*. Oleh karena itu, mengenai firman-Nya: ﴿وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ﴾ “Dan siang apabila menampakkannya,” Mujahid mengatakan: “Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta’ala: ﴿وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ﴾ “Dan siang apabila terang benderang.” (QS. Al-Lail: 2).”

Sedangkan Ibnu Jarir lebih memilih untuk mengembalikan *dhamir* (kata ganti) dalam semuanya itu pada matahari, karena arus penyebutannya. Dan mengenai firman Allah Ta’ala: ﴿وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَىٰ﴾ “Dan malam apabila menutupinya,” mereka mengatakan: “Yakni jika malam menutupi matahari, yaitu saat matahari terbenam sehingga seluruh ufuk menjadi gelap.”

Firman Allah Ta’ala: ﴿وَمَا بَنَاءُ﴾ “Dan langit serta pembinaannya,” kata *maa* di dalam ayat ini mencakup kemungkinan sebagai *masdar* dengan pengertian, “Dan langit dan pembangunannya.” Yang demikian itu merupakan pendapat Qatadah. Dan mungkin juga kata *maa* tersebut berarti *man* (siapa), dengan pengertian, “Langit dan yang membangunnya”. Dan yang terakhir ini merupakan pendapat Mujahid. Kedua pengertian tersebut saling berhubungan. Dan kata *al-binaa’* berarti peninggian. Demikian pula firman Allah Ta’ala: ﴿وَالْأَرْضُ وَمَا طَحَاهَا﴾ “Dan bumi serta penghamparannya,” Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, Abu Shalih, dan Ibnu

Zaid mengatakan: "طَحَا" berarti menghamparkannya." Dan itulah yang paling populer. Pengertian itu pula yang diberikan oleh mayoritas ahli tafsir dan yang dikenal oleh para ahli bahasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا﴾ "Dan jiwa serta penyempurnaannya," yakni penciptaannya yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Sedangkan firman-Nya, ﴿فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾ "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan," yakni Dia mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan. Artinya, Dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Mengenai firman-Nya, ﴿فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾ "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dia menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan ats-Tsauri. Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili, dia berkata, 'Imran bin al-Hushain pernah berkata kepadaku, "Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diupayakan oleh ummat manusia di sana maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka, Muhammad ﷺ, dan ditegaskan pula hujjah bagi mereka?" Aku katakan: "Tetapi ada sesuatu yang telah ditetapkan bagi mereka." Dia bertanya, "Apakah yang demikian itu berupa kezhaliman?" -Dia berkata, maka aku benar-benar terkejut mendengarnya. Dia berkata, lalu kukatakan kepadanya, "Tidak ada sesuatu pun melainkan Dia yang menciptakan dan menguasainya, dia tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang Dia kerjakan tetapi mereka yang akan dimintai tanggung jawab." Dia berkata, "Mudah-mudahan Allah meluruskanmu, sesungguhnya aku bertanya kepadamu hanya untuk menguji akalmu bahwasanya ada seseorang dari Muzinah atau Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan ummat manusia di sana, adakah sesuatu yang ditetapkan atas mereka dan berlaku bagi mereka ketetapan yang telah lebih dulu ada ataulah sesuatu yang mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka ﷺ serta ditegaskan hujjah atas mereka?" Beliau menjawab, "Tetapi sesuatu telah ditetapkan atas mereka." Orang itu bertanya, "Lalu untuk apa kami beramal?" Beliau menjawab, "Barangsiapa diciptakan oleh Allah untuk salah satu dari kedua kedudukan yang disediakan untuknya. Dan yang membenarkan hal tersebut terdapat di dalam Kitabullah Ta'ala:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا﴾ "Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَعَدَّ غَنَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾ "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Ada kemungkinan hal itu berarti beruntunglah orang

yang menyucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina. Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair. Dan seperti firman-Nya: ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى﴾ "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat." (QS. Al-A'laa: 14-15).

﴿قَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾ "Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Yakni mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah ﷻ. dan mungkin juga mempunyai pengertian; beruntunglah orang yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah orang-orang yang jiwanya dibuat kotor oleh-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-'Aufi dan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبَخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اَللّٰهُمَّ اَتِ نَفْسِيْ تَقْوَاهَا، وَرَزَقْهَا اَتَمَّ خَيْرٍ مِنْ رِّزْقِهَا، اَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ. وَعِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَدَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, juga ketuaan, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung sekaligus Penguasanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak pernah khususy' dan dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, juga ilmu yang tidak bermanfaat serta do'a yang tidak dikabulkan."

Zaid berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan do'a itu kepada kami dan kami pun mempelajarinya." Diriwayatkan oleh Muslim.

كَذَبَتْ ثُمُوْدُ بِطَغْوَنِهَا ﴿١١﴾ اِذَا نُبِعَتْ اَسْقَيْنَهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ
رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا فَادْمَدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عِقْبَهَا ﴿١٥﴾

(Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasulnya) karena mereka melampaui batas, (QS. 91:11) ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, (QS. 91:12) lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya." (QS. 91:13) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), (QS. 91:14) dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (QS. 91:15)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kisah kaum Tsamud, di mana mereka mendustakan Rasul-Rasul mereka yang disebabkan karena adanya kesewenang-wenangan dan melampaui batas dalam diri mereka. Oleh karena itu, Allah menimpakan kedustaan dalam diri mereka terhadap petunjuk dan keyakinan yang dibawa oleh Rasul mereka ﷺ. ﴿إِذِ ابْتِغَتْ أَشْقَاهَا﴾ "Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka," yakni kabilah yang paling celaka, yaitu Qadar bin Salif yang telah membunuh unta, yang tidak lain dia adalah Uhaimar Tsamud. Dialah yang pernah difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: ﴿فَتَادَرُوا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ﴾ "Kemudian mereka memanggil kawan mereka, lalu dia pun datang lalu menyembelihnya," dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qamar: 29). Orang ini sangat mulia dan dihormati oleh kaumnya sekaligus sebagai pemimpin yang ditaati. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah, lalu beliau menyinggung masalah unta (unta Shalih) dan menyebutkan orang yang menyembelihnya, di mana beliau bersabda:

(((إِذِ ابْتِغَتْ أَشْقَاهَا) ابْتِغَتْ لَهَا رَجُلٌ غَارِمٌ غَرِيْبٌ مِّنْعٍ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ.))

'Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Bangkitlah seseorang yang besar, yang paling disegani di tengah-tengah kaumnya, seperti Abu Zam'ah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *at-Tafsir* dan juga Muslim di dalam kitab *Shifatun Naar*. Juga at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsir* pada kitab *Sunan* keduanya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ﴾ "Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka," yakni Nabi Shalih ﷺ. ﴿نَافَةَ اللَّهِ﴾ "Unta betina Allah." Maksudnya, jauhkan diri kalian dari unta Allah dan janganlah kalian menggangunya, ﴿وَسُقْيَاهَا﴾ "Dan minumannya." Maksudnya, janganlah kalian berlebihan dalam meminumnya, karena ia mempunyai jatah minum satu hari dan kalian pun mempunyai jatah minum satu hari tertentu. Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا﴾ "Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu," yakni mereka mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka, sehingga sikap mereka itu dibalas dengan hukuman berupa penyembelihan

unta betina yang dikeluarkan oleh Allah dari bebatuan sebagai tanda kekuasaan bagi mereka sekaligus sebagai hujjah atas mereka. ﴿فَذَمَذَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ﴾ "Maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka," yakni kemurkaan Allah atas mereka dan menimpakan kebinasaan atas mereka. ﴿فَسَوَّاهَا﴾ "Lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)," yakni Dia menjadikan hukuman itu turun kepada mereka secara merata. Qatadah mengatakan: "Kami pernah mendengar bahwa Uhaimar Tsamud tidak menyembelih unta betina itu melainkan (pasti) diikuti oleh anak-anak dan orang-orang dewasa di antara mereka, laki-laki maupun perempuan di antara mereka. Setelah kaumnya ikut menyembelihnya maka Allah menyamaratakan mereka dengan tanah atas dosa yang telah mereka lakukan."

Dan firman-Nya, ﴿وَلَا يَخَافُ﴾ "Dan Allah tidak takut,"¹ dan juga dibaca dengan ﴿غَفَّاهَا﴾² "Terhadap akibat tindakan-Nya itu." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak takut terhadap tuntutan dari siapa pun juga."



¹ Dibaca dengan menggunakan *www* oleh Hamzah, Abu 'Amr, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kisa-i.

² Dibaca dengan menggunakan *fa* oleh Nafi' dan Ibnu 'Amir.